

NILAI MULTIKULTURALISME FIKIH KEBANGSAAN MA'HAD ALY LIRBOYO KEDIRI

Muhammad Zainal Abidin¹

¹ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Email : zaynall235@gmail.com

DOI:

Received: April 2024

Accepted: June 2024

Published: Juli 2024

Abstract :

The reality of Indonesia as a multicultural country and nation at least requires education that teaches diversity to deal with societal heterogeneity in order to build social integration and reduce ethnocentric and primordial group sentiments. The internalization of multicultural national jurisprudence values in projecting an inclusive-pluralist attitude of the rahmatan lil 'alamin Islamic religion towards multicultural society is an interesting thing to study further in mahasantri as representatives of other students. The research focus raised in this study includes questions; (1) What are the values of multiculturalism in Ma'had Aly Lirboyo's national jurisprudence? (2) How is the internalization of the values of multiculturalism in the jurisprudence of friendship towards student student Ma'had Aly Lirboyo? This type of research is qualitative with a phenomenological approach. Data was obtained through in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis in this research is in the form of qualitative technical descriptive analysis based on the theory reviewed in the literature review. The results of the research conclude that (1) the values of multiculturalism in national jurisprudence are inclusive values, pluralist values, humanist values, tolerance values, democratic values, equality and justice values (2) Internalization of multiculturalism values in national jurisprudence in Ma'had Aly Lirboyo is being pursued by means of prayer; first, theoretical efforts implemented through the development of a national curriculum, the preparation of three consensus books on Bahstul Masa'il, namely National Fiqh I-III. second, practical efforts that are realized in bahstul masa'il, preparation of scientific work in the form of treatises, and Ramadhan and regional safaris. From the perspective of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, the multicultural internalization of Mahasantri in Ma'had Aly Lirboyo goes through three dialectical stages: Externalization, they adapt to their environment. Objectivation, they gain knowledge from direct experience. Internalization, they internalize this knowledge through folding and understanding, which then produces patterns of awareness, and ultimately encourages actions or attitudes mahasantri.

Keywords : *values, multiculturalism, mahasantri, national jurisprudence.*

Abstrak :

Realita Indonesia sebagai negara dan bangsa yang multikultural mengharuskan setidaknya ada pendidikan yang mengajarkan kemajemukan untuk menghadapi heterogenitas masyarakat dalam rangka membangun integrasi sosial dan mereduksi sentimen etnosentrism dan primordial kelompok. Internalisasi nilai-nilai multikultural fikih kebangsaan dalam memproyeksikan sikap inklusif-pluralis agama Islam yang rahmatan lil 'alamin terhadap masyarakat multikultural menjadi hal menarik untuk diteliti lebih jauh dalam diri mahasantri sebagai representasi peserta didik lainnya. Fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini meliputi pertanyaan; (1) Apa nilai-nilai multikulturalisme dalam fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo? (2)

Bagaimana internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam fikih kebangsaan terhadap mahasantri Ma'had Aly Lirboyo?. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknis analisis deskriptif kualitatif berdasarkan teori yang terulas pada kajian pustaka.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) nilai multikulturalisme pada fikih kebangsaan adalah nilai inklusif, nilai pluralis, nilai humanis, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai kesetaraan dan keadilan (2) Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo diupayakan dengan dua cara; pertama, upaya teoritik yang diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum kebangsaan, penyusuan tiga buku konsensus bahstul masa'il, yaitu Fikih Kebangsaan I-III. kedua, upaya praktik yang direalisasikan dalam bahstul masa'il, penyusunan karya ilmiah berupa risalah, dan safari ramadhan serta daerah. Dengan perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, internalisasi multikultural Mahasantri di Ma'had Aly Lirboyo melalui tiga tahap dialektika: Eksternalisasi, mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Objektivasi, mereka memperoleh pengetahuan dari pengalaman langsung. Internalisasi, mereka menginternalisasi pengetahuan tersebut melalui pengulangan dan penghayatan, yang kemudian menghasilkan pola kesadaran, dan akhirnya mendorong tindakan atau sikap mahasantri.

Kata Kunci: *values, multikulturalisme, mahasantri, fikih kebangsaan*

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji dampak dari internalisasi nilai-nilai multikultural yang terkandung secara implisit dan eksplisit dari gagasan narasi yang diupayakan oleh sebuah lembaga pendidikan agama Islam dalam membangun pendidikan multi-budaya atau pendidikan multikulturalisme untuk membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi toleransi dalam kemajemukan, menciptakan keharmonisan sosial, memadukan ragam budaya, mengentaskan isu radikalisme dalam beragama, membina sikap nasionalis religius, dan memproyeksikan Islam sebagai agama perdamaian. Gagasan narasi baru yang diupayakan itu ialah fikih kebangsaan sebagai salah satu kurikulum wajib di Pesantren Lirboyo Kediri.

Pendidikan multikulturalisme menjadi sesuatu yang wajib diajarkan oleh lembaga pendidikan mengingat bahwa Indonesia sendiri merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kemajemukan ini terlihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis Indonesia yang terbentang luas di 16.056 pulau dengan berbagai macam suku, budaya, dan bahasa. Dari keberanekaragaman ini, menggambarkan kepada kita bahwa dari satu sisi keberagamaan ini dapat menjadi aset negara dan dari sisi lain dapat menjadi ancaman perpecahan terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara jika tidak dikelola dengan baik. Berbagai konflik sosial yang bermunculan pada dewasa kini terjadi salah satunya disebabkan kekurangfahaman tentang konsep multikultural.

Islam sebagai agama luhur menjunjung tinggi pendidikan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran untuk merealisasikan tujuan pendidikan dan santri sebagai peserta didiknya berperan mengejawantahkan orientasi tersebut. Formulasi kurikulum pendidikan pesantren dibentuk untuk membantu mewujudkan nilai-nilai tinggi sebuah pendidikan dan untuk

memperbaiki kekurangan atau kelemahan lembaga dengan melakukan evaluasi. Reformulasi kurikulum setelah evaluasi menimbulkan gagasan baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terjadi di pendidikan pesantren, dengan melihat fenomena problematika kultur-sosial dan polarisasi pemeluk agama Islam, ada yang muslim radikal konservatif dan muslim yang moderat.

Islam memiliki konsep perdamaian dalam beragama, yaitu Islam sebagai rahmat (penebar kasih) bagi seluruh golongan atau alam. Dalam nomenklatur keislamannya disebut rahmatan lil'alamin. Dengan konsep ini, Islam mempunyai sikap lemah lembut dalam kehidupan sosial, penuh kasih dalam membangun dan menarik tataran sosial, nilai dan norma yang mengusung kemanusian dalam persaudaraan setanah air, persaudaraan semanusia, dan tentunya persaudaraan seagama.

Namun konsep dan misi esensial ini seolah-olah hilang di mata orang non-Muslim karena tidak sedikit pada dewasa ini, orang-orang Muslim yang menampilkan Islam sebagai agama yang penuh pemaksaan dan perang dalam penyebaran dakwahnya. Sesungguhnya, orang-orang yang memproyeksikan Islam seperti di atas telah salah dalam memberikan pandangan terhadap agama Islam. Islam hadir sebagai agama yang mencintai perdamaian, memelihara keberagaman, dan menjaga persatuan sekalipun dalam kenyataannya nilai-nilai ketuhanan dan tauhid tidak bisa diganggugat kebenarannya, bahwa bagi Islam, Tuhan yang sebenar-benarnya dan wajib disembah adalah Allah, tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Nya.

Menjaga dan mewarisi metode dakwah yang mengajarkan pendidikan Islam rahmatan lil'alamin dalam masyarakat yang beragam adalah kewajiban lembaga pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai rahmatan lil'alamin kepada peserta didik agar mampu hidup dalam keragaman yang ada di masyarakat. Dengan demikian, out-put yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tidak hanya cakap dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam memahami dan menghargai dalam masyarakat multikultural.

Pondok Pesantren Lirboyo sebagai lembaga pendidikan Islam merespon fenomena tersebut dengan mewajibkan para santrinya belajar Fikih kebangsaan, sebuah mata kuliah wajib yang diampu oleh para mahasantri di kelas Ma'had Aly. Pondok Pesantren Lirboyo merupakan salah satu pesantren salaf terbesar di daratan Jawa, Nama Lirboyo sendiri diambil dari nama sebuah desa tempat pondok tersebut didirikan. Secara geografis pesantren ini terletak di sebelah barat Sungai Brantas, sebelah timur pegunungan Wilis.

Berdasarkan ulasan fenomena dan masalah diatas, penulis tertarik untuk memperdalam informasi mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam kurikulum fikih kebangsaan yang diadakan di Ma'had Aly Pondok Pesantren Lirboyo serta menkodifikasikannya dalam sebuah Karya Ilmiah berjudul "Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Fikih Kebangsaan terhadap Mahasantri di Ma'had Aly Lirboyo"

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berorientasi dalam ilmu social yang mampu menafsirkan tindakan dan fikiran dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar realita yang tampak nyata dimata setiap orang yang berpegang teguh pada sikap alamiah. Fenomenologi juga dapat digunakan memahami sesuatu yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensinya, dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini memerlukan pengembangan dari apa yang nampak dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya.

Peneliti mengambil lokasi Ma'had Aly Lirboyo yang berada di Pondok Pesantren Lirboyo Jl. KH. Abdul Karim RT. 02 / RW. 01, Lirboyo, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur. Kediri merupakan kota yang berjarak ± 128 km dari Surabaya (Ibukota Provinsi Jawa Timur), Kota ini hanya memiliki luas $\pm 63,40$ km² yang terbagi menjadi 3 wilayah Kecamatan yakni a) Kecamatan Mojoroto seluas $\pm 24,60$ km²; b) Kecamatan Kota dengan luas $\pm 14,90$ km²; dan c) Kecamatan Pesantren dengan luas wilayah $\pm 23,90$ km². Di kecamatan Mojoroto inilah terletak Pesantren Lirboyo.

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan seorang peneliti sangat penting karena dia berperan sebagai alat dan pengumpul data. Ini adalah salah satu fitur penelitian kualitatif di mana pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti itu sendiri.

Di Ma'had Aly Lirboyo, subjek atau informan sadar akan kehadiran peneliti. Kehadiran peneliti di lapangan dianggap sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengungkap makna dan juga sebagai alat untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan mahasiswa dan menyaksikan langsung proses pembelajaran fikih kebangsaan. Lebih dari itu, peneliti harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian sehingga dapat memahami mereka dari perspektif mereka sendiri.

Proses penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan interpretasi yang lebih akurat dari subjek penelitian, berbeda dengan penggunaan alat non-manusia seperti kuesioner. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi temuan dan melakukan pengecekan ulang, sehingga keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam peneliti memainkan peran penting dalam proses menafsirkan makna yang terkandung dalam data.

Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pertama, peneliti meminta izin kepada pihak Pondok Pesantren Lirboyo dan Ma'had Aly Lirboyo serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Kedua, melakukan observasi dan wawancara di lapangan untuk memahami latar belakang penelitian secara lebih mendalam. Ketiga, membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian. Terakhir,

melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Dengan demikian, tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkret melalui serangkaian langkah yang terencana dan sistematis.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi ketua madrasah, kepengurusan, perumus kurikulum, dan sejumlah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Ma'had Aly. Data-data ini dapat berupa dokumen, arsip, catatan pribadi, serta hasil wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri dari berbagai bentuk, seperti dokumen teks seperti pengumuman dan surat-surat, serta bahan visual seperti foto, animasi, dan spanduk. Ada juga data dalam bentuk suara, seperti rekaman kaset, dan kombinasi berbagai media seperti teks, video, dan iklan di televisi.

Jika melihat asal sumber data, pengumpulan informasi dapat memanfaatkan sumber primer dan sumber sekunder. Sementara itu, dari perspektif metode pengumpulan data, teknik dapat berupa observasi, wawancara, penggunaan kuesioner, dokumentasi, dan juga kombinasi dari keempat teknik tersebut.

Dalam menganalisis data, peneliti mengadopsi pendekatan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan teori yang dipaparkan dalam literatur yang telah diteliti. Proses analisis data ini terbagi ke dalam beberapa tahapan sesuai dengan model Seiddel. Tahap pertama melibatkan pencatatan data primer dan sekunder yang berasal dari berbagai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Selanjutnya, data dikumpulkan, disortir, diklasifikasikan, disintesis, diikhtisarkan, dan diindeks untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Tahap terakhir melibatkan proses berpikir untuk membuat kategori yang memberi makna pada data, serta mencari pola dan hubungan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Setelah data penelitian terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut untuk mencapai sintesis. Dalam proses klasifikasi data penelitian, peneliti menggunakan metode induktif, deduktif, dan komparatif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Nilai-Nilai Multikultural dalam Fikih Kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang berlangsung tidak hanya di ruang kelas, namun hampir seluruh waktu mahasantri diisi oleh pembelajaran karena Ma'had Aly Lirboyo sendiri memang bagian dari Lembaga Pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubatidi'in Lirboyo. Narasi yang dibangun oleh Ma'had Aly Lirboyo untuk menanamkan paham kebangsaan dan kenegaraan terproyeksi dari berbagai kegiatan-kegiatan mahasantri dan kurikulum pendidikan yang disusun oleh lembaga.

Nilai-nilai multikultural tercermin dalam kehidupan sehari-hari mahasantri pesantren yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan

bahkan negara-negara Asia Tenggara, seperti Thailand dan Malaysia. Selain melalui kegiatan-kegiatan yang mencerminkan keragaman budaya, nilai-nilai multikultural juga ditanamkan melalui kurikulum di Ma'had Aly Lirboyo. Kurikulum tersebut termasuk dalam tiga jilid buku yang membahas tema-tema seperti Fikih Kebangsaan I: Membangun Kebersamaan dalam Keanekaragaman, Fikih Kebangsaan II: Menyebarluaskan Kerahmatan Islam, dan Fikih Kebangsaan III: Memahami Jihad dan Kewarganegaraan Non-Muslim dalam Negara Bangsa.

Adapun temuan nilai-nilai multikultural yang ada didalam program fikih kebangsaan sebagai berikut;

1. Konsensus merajut kebersamaan dalam kebhinekaan sebagai implementasi dari baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur.
2. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan
3. Provokasi bukan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah an-Nahdiyyah
4. Rekomendasi dari HIMASAL (Himpunan Alumni Santri Lirboyo) mencakup berbagai poin, mulai dari optimalisasi dakwah Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah dengan nilai-nilai hikmah dan mauidzoh hasanah, hingga menolak paham radikalisme dan liberalisme yang mengancam akidah Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah. Selain itu, HIMASAL juga menginstruksikan anggotanya untuk tetap konsisten dengan ajaran Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah, menghormati aturan organisasi dan masyayikh Pondok Pesantren Lirboyo, serta menolak segala bentuk caci maki, hoaks, dan provokasi terhadap sesama warga Indonesia. Rekomendasi ini juga menegaskan pentingnya menjaga persatuan nasional, menghormati pemerintahan yang sah, dan mengajak semua elemen bangsa untuk menjaga keharmonisan hidup beragama, berbangsa, dan bernegara. Secara keseluruhan, rekomendasi ini mencerminkan nilai-nilai perdamaian dan persatuan yang menolak perpecahan, yang secara implisit mengandung makna multikulturalisme. Sebagai alumni Ma'had Aly Lirboyo, meskipun tidak selalu mungkin untuk menjalankan semua rekomendasi HIMASAL, setidaknya ada upaya untuk menjaga stabilitas masyarakat dan negara di Indonesia, serta menghindari konflik yang tidak perlu.
5. Pluralitas dan Toleransi dalam konsep Islam Dinussamah; Rahmatan lil Alamin
6. Implementasi Maqoshid as-Syari'ah
7. Membahas hakikat jihad

Hakikat jihad secara interpretatif, klasifikasi jihad, relevansi jihad qital, asas hubungan muslim dengan non-muslim, jihad ekspansif dan defensif, kerahmatan Islam dalam peperangan, kontekstualisasi jihad dalam negara bangsa jihad membumikan nilai-nilai agama. Aksi teror dan bom bunuh diri bukan realisasi jihad.

8. Status non-Muslim dalam berbangsa dan bernegara

Nilai-nilai luhur Piagam Madinah dalam persentasi fikih kebangsaan Ma'had Aly Lirboyo yang sangat mencerminkan nilai- nilai

multikulturalisme adalah kebebasan beragama, persatuan, persamaan hak dan kewajiban, serta perdamaian

B. Temuan Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Fikih Kebangsaan Terhadap Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum di Ma'had Aly Lirboyo dirancang seperti dengan perguruan tinggi, di mana pengajarannya didasarkan pada bahan ajar dari kitab-kitab kuning (Turats) yang ditulis oleh ulama salaf maupun ulama modern. Kurikulum di pondok pesantren tersebut menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter yang mendukung peran santri dalam mempertahankan tradisi Islam Nusantara.

Kurikulum di Ma'had Aly Lirboyo dirancang agar para lulusannya memiliki kemampuan untuk merawat dan mengembangkan warisan ilmiah dan praktis para ulama ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah. Mereka diajarkan untuk tidak hanya memandang ajaran aswaja sebagai bagian dari agama, melainkan juga sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Hal ini memungkinkan nilai-nilai multikulturalisme dalam konteks fikih kebangsaan dapat terinternalisasi dengan baik di kalangan mahasantri Ma'had Aly Lirboyo.

Kurikulum di Ma'had Aly Lirboyo mencakup materi pembelajaran yang ditempuh dalam rentang tiga tahun, dimulai dari semester I hingga VI. Struktur kurikulumnya disusun menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan akademik dan pendekatan pesantren salaf. Kurikulum ini terdiri dari berbagai mata pelajaran dasar keislaman dan mata pelajaran khusus, juga termasuk mata pelajaran keterampilan serta penulisan karya ilmiah mandiri seperti risalah atau skripsi. Berikut adalah kurikulum Ma'had Aly Lirboyo:

- a. Kompetensi dasar mencakup studi tentang tafsir (mukhtashar tafsir ayatil ahkam, ilmu tafsir), hadis (al jamius shaghir, ilmu hadis), hadis ahkam (umdatul ahkam), ilmu tauhid (mafahim), ilmu fikih (al-mahalli), usul fikih (jam'ul jawami), kaidah ushul dan fikih (mukhtashar min qowaid ala'i wa kalaami al- asnawi), ilmu akhlak (maulidhotul mu'minin dan salalimul fudhola), ilmu balaghah (uqudul juman), ilmu falak (tashilul amtsilah), dan fikih kebangsaan.
- b. Takhosus meliputi tafsir dan ilmu tafsir (m.t. ayatil ahkam dan at-tahbir), hadis dan ilmu hadis (alfiah suyuti dan tahdzibut targhib wat tarhib), fikih (al-mahalli), ushul fikih (jam'ul jawami), dan kaidah fikih (muhtashor min qowa'id al- alla'i wa kalaami al- asnawi).
- c. Mata kuliah pelengkap terdiri dari qiroatul kutub, imla, dan muhafadhol (ayaatul ahkam wa ahaditsuha, nadzmu uqudul juman).
- d. Mata kuliah praktikum mencakup sertifikasi al-qur'an, ubudiyah, dan safari ramadan.
- e. Mata kuliah mandiri menawarkan risalah dan khidmah masyarakat sebagai opsi eksplorasi minat pribadi mahasiswa.

2. Penerbitan dan Pengukuhan Buku Sebagai Mata Kuliah

HIMASAL (Himpunan Alumni Santri Lirboyo) telah menerbitkan tiga

jilid buku bertemakan kebangsaan. Buku-Buku ini secara implisit membahas tentang nilai-nilai multikultural dengan tujuan menciptakan perdamaian dalam bermasyarakat, menjaga stabilitas nasional, meredam gejolak politik dan pemetaan geopolitik disintegritas. Sebagai wadah bagi para alumni Ma'had Aly Lirboyo, HIMASAL punya tanggung jawab moral untuk membekali adik tingkatannya dengan pemahaman multikultural dan kebangsaan yang baik dan benar. Kemudian, ketiga buku ini dijadikan buku kurikulum untuk Ma'had Aly Lirboyo yang diajarkan di kelas-kelas dan dipubllikasikan melalui seminar-seminar atau bedah buku.



Gambar 1.1
Seminar Bedah Buku Fikih Kebangsaan

Adapun tiga buku yang disebutkan diatas adalah pertama, Buku Kurikulum Fikih Kebangsaan I; Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinnekaan, pertama kali diterbitkan pada tahun 2017 dan buku ini sudah mengalami tiga kali cetak hingga saat ini, kedua, Buku Kurikulum Fikih Kebangsaan II; Menebar Kerahmatan Islam yang diterbitkan pada tahun 2019, dan ketiga, Buku Kurikulum Fikih Kebangsaan III; Jihad dan Kewarganegaraan Non Muslim dalam Negara Bangsa yang diterbitkan pada tahun 2020. Selain ketiga buku diatas, sebenarnya ada dua peroyek penyusunan buku lainnya yang masih dalam proses penelitian dan diskusi, satu buku kelanjutan dari ketiga buku ini, yaitu Fikih Kebangsaan IV dan satu lagi buku berbahasa arab yang merupakan rangkuman dari keseluruhan buku fikih kebangsaan dengan judul Fikih Muwathonah, keterangan ini selaras dengan paparan salah satu Tim Penyusun beliau Agus Sholehuddin Al-Ayubi.



Gambar 1.2
Buku Karya Mahasantri dan Alumni Ma'had Aly Lirboyo

Pengembangan kurikulum kebangsaan yang mengajarkan arti perdamaian, multikulturalisme tercermin dari beragam buku yang telah disebutkan diatas. Selain buku-buku tersebut dibahas dalam bedah buku, penyampaian materi kebangsaan juga dilakukan melalui seminar umum atau kuliah umum.



Gambar 1.3 Pelaksanaan Kuliah Umum dengan Tema Kebangsaan bersama Prof. Mahfud MD.

Produktivitas mahasantri dalam menulis buku-buku mencerminkan gairah intelektual yang tinggi dan ilmiah yang kuat. Buku-buku alumni Lirboyo tidak hanya terbatas dari empat buku yang peneliti sebutkan diatas, ada banyak buku lainnya seperti trilogi musik, sangu urip, kodifikasi hasil musyawaroh fikih kang santri dan masih banyak yang lainnya.

Di samping meluluskan individu yang terampil secara intelektual dan menghasilkan karya-karya ilmiah yang membanggakan, Pondok Pesantren Lirboyo, melalui salah satu alumni mahasiswa Ma'had Aly Lirboyo, mendapat tanggung jawab dari Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah Kementerian Agama Islam untuk menyusun buku madrasah. Ini menegaskan bahwa gagasan multikulturalisme dalam konteks fikih kebangsaan akan menjadi tema utama dalam buku-buku madrasah di seluruh negeri.

Ketiga lulusan Mahad Aly Lirboyo tersebut adalah Muhammad Rifa'i dari Purworejo, Muhammad Nawawi dari Bangkalan, Muhammad As'ari dari Tegal. Masing-masing diamanahkan untuk menyusun materi Fikih untuk kelas X di Madrasah Aliyah serta buku Ilmu Hadis untuk kelas XI di Madrasah Aliyah.



Gambar 1.4 Alumni Ma'had Aly Lirboyo Yang Menjadi Tim Peyusun Bahan Ajar Madrasah

3. Bahstul Masa'il

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam perspektif syariat Islam dapat ditemukan dalam kajian-kajian Bahstul Masa'il, bahkan secara historis sendiri, embrio buku fikih kebangsaan dan kurikulum kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo dimulai dari Bahstul Masa'il HIMASAL yang kemudian hari respon terhadap hasil Bahstul Masa'il berupa buku ini sangat baik dan antusias, sehingga penyusunannya berlanjut sampai berjilid-jilid.

Upaya Internalisasi multikulturalisme terhadap mahasantri dapat terealisasi dengan baik dalam Bahstul Masa'il karena pembahasan yang didiskusikan tidak hanya masalah ibadah tetapi juga problematika sosial dan budaya.

Bahstul Masa'il memiliki peran sebagai perantara untuk menyebarkan gagasan-gagasan baru tentang pemahaman ajaran agama Islam kepada masyarakat, serta sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kecerdasan santri di pesantren. Ini juga menjadi sarana untuk memupuk sikap kritis dan inovatif terhadap berbagai aspek ilmu agama, terutama dalam ranah fiqh. Dalam Bahstul Masa'il, para mahasantri diharapkan dapat membandingkan pemikiran ulama dan cendekiawan Islam kontemporer. Selain itu, Bahstul Masa'il juga dapat berperan dalam membentuk kader-kader yang mampu mengakomodasi berbagai perbedaan pandangan di kalangan umat, dengan memberikan solusi yang cerdas dan bijaksana.

4. Safari Ramadhan dan Daerah

Program yang diselenggarakan oleh Ma'had Aly dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural adalah Safari Ramadan dan Daerah, hakikat dari penanaman paham kemajemukan di sini dapat dilihat dari teknis safari sendiri yang bersentuhan dengan masyarakat umum langsung, dan momentum internalisasi ini juga diikuti dengan momentum eksternalisasi ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Dua program ini menjadi jembatan yang

menghubungkan antara pendidikan pesantren dengan ruang lingkup kehidupan masyarakat.

Jadi, secara garis besar kegiatan ini menjadi jalan untuk internalisasi dan eksternalisasi ilmu pengetahuan tak terkecuali fikih kebangsaan yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme.

C. Pembahasan Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Fikih Kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo

1. Nilai Inklusif Fikih Kebangsaan

Topik yang bernilai inklusif ini membicarakan cara merajut kebersamaan dalam kebhinekaan sebagai implementasi dari baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur. Fikih kebangsaan menyadari bahwa Indonesia dibangun atas keberagaman, kemajemukan, atau multikultural. Fikih kebangsaan, dalam upayanya membangun nilai inklusif, menghadirkan beberapa pandangan fikih dalam menghadapi keragaman masyarakat. Ini mencakup urgensi persatuan dan ancaman perpecahan, serta konstruksi persepsi bersama bahwa kebenaran yang dianut oleh satu kelompok juga dapat dianut oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui pentingnya keterbukaan dalam pemikiran suatu komunitas atau kelompok sosial, dan menjanjikan adopsi prinsip inklusifitas yang akan menghasilkan kepekaan terhadap berbagai kemungkinan kebenaran yang ada.

Fikih kebangsaan memungkasi bahasan implementasi nilai inklusifitas ini dengan mengutip pendapat Syaikh Muhammad Ramdhan Al-Buthi yang berpendapat bahwa mengucapkan selamat natal itu boleh untuk menjaga hubungan baik dengan sesama umat beragama karena hal ini tidak terkait dengan persoalan akidah dan peribadatan sebagaimana kebolehan bertakziah kepada non-Muslim yang sedang mengalami musibah.

2. Nilai Pluralis Fikih Kebangsaan

Pluralitas dalam perspektif fikih kebangsaan adalah keberagaman dalam pandangan hidup sosial diluar nilai teologi, karena dalam fikih kebangsaan nilai ketuhanan hanya dimiliki satu Dzat, Allah yang kebenarannya absolut.

Dalam fikih kebangsaan ini, ada dalil yang menjadi pijakan untuk menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan yaitu surat QS al-Maidah ayat 48 menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah bisa menghendaki menjadi satu umat saja. Tetapi Allah hendak menguji kepada pemberian-Nya. Maka Allah menyuruh dalam berlomba dalam kebajikan.

Dalam menanamkan nilai pluralis, Ma'had Aly Liroboyo melalui kurikulum fikih kebangsaan mengajarkan cara bersikap Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah yang lebih mengedepankan sikap menyayangi dan toleransi, merajut tali ukhwah basyariyyah, serta membangun hubungan harmonis, karena inilah cerminan ajaran Islam yang sebenarnya. Sikap seperti ini juga menjadi proyeksi kebenangan spiritual pada diri seorang muslim.

Etika pluralitas dalam fikih kebangsaan Ma'had Aly Liroboyo tercermin pula dari kajian pembahasan Islam rahmatan lil 'alamin dalam Buku Fikih Kebangsaan II. Fikih kebangsaan ini mengajarkan nilai pluralis dengan menyadarkan para mahasantrinya bahwa Islam hadir sebagai agama damai dan penuh kasih sayang.

Kerahmatan Islam dalam konteks pluralitas umat beragama tidak hanya dianugrahkan kepada muslim saja, namun kasih sayang ini menyeluruh dan diberikan kepada non-Muslim. Berikut menurut Imam Mutawalli as-Sya'rowi yang berpendapat bahwa yang termasuk dari kasih sayang Rasulullah terhadap orang-orang Non-Muslim ialah membela golongan mereka yang tertindas dan mengembalikan hak-haknya.

Prinsip pluralisme dalam fikih kebangsaan sejalan dengan konsep nilai pluralitas yang diuraikan oleh H. A. R. Tilaar dalam pemikiran multikulturalisme. Pluralisme ini merujuk pada keberadaan atau toleransi terhadap keragaman etnis atau kelompok-kelompok budaya dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman keyakinan atau pandangan dalam berbagai lembaga, institusi, dan sebagainya.

3. Nilai Humanis Fikih Kebangsaan

Humanistik fikih kebangsaan terimplementasi dari bahasan maqoshidus syari'ah yang terpapar jelas dalam Buku Fikih Kebangsaan II. Hukum-hukum keagamaan memiliki peran dalam menjaga martabat manusia, atau meminjam bahasa Prof. Kusumanto Setyonegoro. "memanusiakan manusia".

Dalam fikih kebangsaan, orientasi penegakkan hukum-hukum keagamaan harus selaras dengan kemaslahatan eksistensi manusia, yang diwujudkan dalam tinjauan Hifzh ad-Din (Perlindungan Agama) Hifzh al-Mal (Perlindungan Harta) Hifzh an-Nafs (Pelindungan Jiwa), Hifzh al-'Aql (Pemeliharaan Logika) dan Hifzh an-Nasl (Perlindungan Genetik). Kelima hal ini dirumuskan oleh imam Asy-Syatibi dalam kitab al-Muawafaqot, dengan menggunakan redaksi al-kulliyat al- khoms, bahwa pijakan filosofis hukum-hukum Islam berorientasi dalam menjaga martabat manusia.

4. Nilai Toleransi Fikih Kebangsaan

Fikih kebangsaan yang dinarasikan oleh Ma'had Aly Lirobyo menjunjung tinggi toleransi, hal ini dapat dilihat dari bahasan "perbedaan adalah keniscayaan" yang menuturkan toleransi hubungan muslim dengan non-muslim atau dengan muslim sendiri. Fikih kebangsaan memberikan argumentasi bahwa asas hubungan antara Muslim dan non-Muslim bukanlah hubungan konflik dan perang (hirabah), melainkan hubungan saling memberi keselamatan dan hidup berdampingan secara damai, memiliki hak yang sama dalam perlindungan, jaminan keamanan, dan hubungan sosial. Islam melarang keras berbuat lalim, aniaya, menebar kebencian, menyakiti dan mencaci-maki penganut agama lain. Tinjauan argumntasi fikih kebangsaan dalam hal ini adalah pendapat Al-Qodhi 'Iyadh dan Ahmad bin Muhammad As-Syamani, serta ditambah dengan eksplanasi dari Sa'id Ramdhan al-Buthi.

Sekalipun seruan kedamaian pluralitas dan toleransi sangat banyak dalam Islam, akan tetapi merealisasikan sikap toleransi di tengah masyarakat yang mejemuk perlu mengindahkan batasan- batasan yang menjaga seorang muslim tetap dalam sikap netral dan menghindari mispersepsi tentang plurasisme yang menanggap semua agama sama dan benar di sisi Allah Swt.

Toleransi yang diusung oleh fikih kebangsaan ini mempunyai batasan

guna tidak terjadi kesalah pahamanan makna toleransi dan toleransi yang kebablasan, batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Tidak melampaui batas akidah sehingga terjerumus dalam kekufuran dan penyimpangan agama diluar koridor Ahlu as- Sunnah wa al-Jama'ah, seperti toleransi yang sampai menimbulkan kerelaan terhadap agama selain Islam dan menganggap benar seluruh agama di muka Bumi. Kedua, Tidak terjerumus ke dalam keharaman, seperti melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan kerelaan kepada agama lain, atau seperti toleransi yang disertai sikap hormat dan mengagung-agungkan secara berlebih terhadap agama lain.

Pendapat Dharma Atmaja tentang pendidikan multikulturalisme pada prinsipnya terdiri dari dua jenis tema, yaitu: (1) pemahaman tentang rasa bangga terhadap latar belakang budaya, dan (2) pengembangan sikap toleran terhadap adanya perbedaan suku, budaya, agama, ras, dan adat istiadat, yang akan didukung oleh proses asimilasi dan akulterasi.

5. Nilai Demokratis Fikih Kebangsaan

Demokrasi dalam perspektif fikih kebangsaan adalah pengakuan terhadap pemerintahan yang sah. Selaras dengan bahasan mengawal pemerintahan yang sah, fikih kebangsaan mewajibkan para mahasantri untuk menghormati pemerintah, karena stabilitas beragama dapat tercapai ketika ibadah terlaksana dengan baik sementara ibadah ini tidak dapat dilakukan tanpa pemimpin atau pemerintah yang dipatuhi dan dimuliakan.

Fikih kebangsaan melarang pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah sebagaimana tendensi pendapat al-Imam an- Nawawi yang menegaskan ijma' (konsensus) ulama, bahwa hukum menggulingkan pemerintahan yang sah atau tindakan ini dapat disebut makar, adalah haram sekalipun pemerintah yang berkuasa itu fasik dan zholim. Sebab pemberontakan atau prilaku makar ini akan mengobarkan fitnah yang besar, pertumpahan darah, perselisihan antara warga negara.

6. Nilai Kesetaraan dan Keadilan Fikih Kebangsaan

Keadilan dan kesetaraan dalam fikih kebangsaan dapat ditemukan dalam bahasan status non-muslim dalam bernegara dan berbangsa. Dalam perspektif fikih kebangsaan yang memiliki nilai multikultural, non muslim yang hidup bersama umat Islam dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, secara fikih tidak dapat dikategorikan kafir harbi yang tidak dilindungi dan boleh diperangi. Mereka juga tidak diperlakukan sebagai non muslim dzimmi . Akan tetapi mereka adalah warga negara (muathin) Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban sesuai undang-undang sebagaimana warga negara lainnya, yang dalam fikih klasik secara substansial lebih mendekati konsep mu'ahadah sebagaimana dibangun Nabi Muhammad Saw.

Persatuan warga negara Madinah sebagai bangsa yang menjunjung tinggi integritas meniscayakan persamaan hak dan kewajiban mereka, tanpa membeda-bedakan latar belakang suku, budaya, ras dan primordial lainnya. Senada dengan salah beberapa pasal Piagam Madinah; kebebasan beragama, persatuan, kesamaan hak dan perdamaian. Keempat pasal piagam madinah ini mempresentasikan fikih kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan selaras dengan H. A. R. Tilaar dalam upaya membangun

pendidikan multikulturalisme dalam memaknai Keadilan sebagai pijakan setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan. Fikih kebangsaan ini juga sarat akan nilai kesetaraan yang mengusung keadilan dalam hak dan kewajiban seluruh warga negara, muslim dan non muslim.

D. Pembahasan Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Fikih Kebangsaan terhadap Mahasantri di Ma'had Aly Lirboyo

Pendidikan multikultural dibagi menjadi dua pendekatan, yakni curricural approach dan whole-schoole approach. Curricural approach dengan menjadikan kurikulum sebagai syarat utama dalam pendidikan multikultural. Raihani juga mengutip Bikhu Pareh bahwasanya hal utama yang dilakukan yaitu dengan mereformasi isi kurikulum yang mampu memanifestasi para siswa untuk memiliki sikap menghargai keragaman sebagai sebuah keniscayaan. Sedangkan whole-schoole approach lebih bersifat komprehensif. Keseluruhan pihak dalam lembaga pendidikan turut bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan multikultural. Raihani juga menerangkan bahwa pengalaman yang didapatkan diluar kelas selain dari kurikulum formal tidak bisa dianggap remeh dalam membentuk watak dan perilaku anak.

Cara yang ditempuh oleh Ma'had Aly Lirboyo untuk menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam fikih kebangsaan pertama dengan curricural approach yaitu dengan pengembangan kurikulum, penyusunan buku dan pengukuhannya sebagai mata kuliah. Sedangkan whole-schoole approach dengan adanya Bahstul Masa'il, Safari Ramadhan dan Safari Daerah yang sudah dibahas ditemuan penelitian.

Fokus pembahasan penelitian ini selain dengan cara pendekatan diatas adalah tentang bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dalam fikih kebangsaan diinternalisasi. Nilai-nilai ini mencakup inklusivitas, pluralisme, toleransi, demokrasi, humanisme, kesetaraan, dan keadilan. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali persepsi empiris subjek terhadap pengalaman mereka serta cara subjek menginterpretasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dari pengalaman tersebut, baik secara obyektif maupun subyektif.

Pembelajaran fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirobyo, baik secara teoritis maupun praktis, akan membentuk dinamika realitas mahasiswa pesantren secara obyektif dan subyektif. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti akan menganalisis topik ini menjadi upaya teoritis dan praktis sebagai berikut:

Upaya teoritis dalam pembelajaran fikih kebangsaan meliputi pengembangan kurikulum nasional, penyusunan buku fikih kebangsaan, serta penetapan statusnya sebagai mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif Islam yang universal terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep legalitas sebuah perbuatan dievaluasi berdasarkan nilai benar dan salah, yang jika dianggap benar akan dianggap halal atau mubah, sedangkan jika dianggap salah akan dianggap haram atau mungkin makruh. Ma'had Aly Lirobyo memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk pandangan mahasiswa pesantren. Realisasi tugas moral ini dilakukan melalui pembentukan narasi yang disusun dengan tema kebangsaan yang besar,

kemudian dibahas dalam banyak forum diskusi bahstul masa'il, dan akhirnya dikodifikasi menjadi buku konsensus final serta menjadi bagian dari kurikulum mata pelajaran.

Upaya praktis dalam pembelajaran fikih kebangsaan di Ma'had Aly Liroboyo melibatkan tiga kegiatan utama: Bahstul Masa'il, penyusunan karya ilmiah berupa risalah, serta partisipasi dalam Safari Ramadhan dan kegiatan di daerah. Dalam ketiga kegiatan tersebut, mahasiswa pesantren akan mengekspresikan pandangan mereka yang telah diperoleh dari pembelajaran teoritis sebelumnya. Misalnya, dalam Bahstul Masa'il, mahasiswa akan menyampaikan aspirasi dan pemikiran mereka melalui diskusi dan dialog. Saat menyusun risalah, mereka akan menerapkan konsep fikih kebangsaan yang telah dipelajari, dan saat berpartisipasi dalam safari atau kegiatan di daerah, mahasiswa akan langsung terlibat dalam masyarakat untuk menerapkan hasil pembelajaran mereka selama di pesantren.

Proses internalisasi bagian dari kontruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Jadi, untuk memudahkan, peneliti akan menganalisis hasil temuan penelitian pendekatan fenomenologi dengan memadukan teori kontruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann yang ditulis dalam buku *The Social Construction of Reality* pada tahun 1996.

Dalam persepsi kontruksi sosial bahwa sosial dibuat oleh aktor atau manusia yang memberi arti pada dunia. Jadi, pengetahuan yang diperoleh mahasantri dari pembelajaran fikih kebangsaan akan menentukan cara pandang dalam kehidupan sosial, kehidupan bermasyarakat atau kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai makhluk sosial, mahasantri mengalami kehidupan bermasyarakat yang dibangun atas tindakan-tindakan dan interaksi. Sekalipun dua hal tersebut terlihat nyata secara obyektif, namun esensinya semua dibentuk secara subyektif melalui proses kognisi mahasantri.

Realitas kehidupan dengan mempertimbangkan eksistensi masyarakat dalam teori kontruksi sosial terbagi menjadi dua, Masyarakat sebagai realitas obyektif dan masyarakat sebagai realitas subyektif. Jika dianalogikan dengan posisi mahasantri, maka dapat dikonklusikan bahwa mahasantri sebagai realitas obyektif dan mahasantri sebagai realitas subyektif.

Dalam teori konstruksi sosial, masyarakat dianggap sebagai kenyataan yang bersifat objektif dan subjektif secara bersamaan. Sebagai kenyataan objektif, mahasantri berinteraksi dengan masyarakat di luar dirinya, sementara sebagai kenyataan subjektif, mahasantri merasakan dirinya sebagai bagian integral dari masyarakat tersebut. Dalam konteks Pesantren, mahasantri merupakan representasi dari masyarakat, sementara Pesantren sendiri membentuk identitas dan karakter Mahasantri. Oleh karena itu, realitas sosial tidaklah tunggal, melainkan ganda, mencakup aspek objektif dan subjektif secara simultan.

Menurut pandangan Berger & Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial, individu-individu dalam masyarakat saling membentuk struktur sosial. Dalam konteks ini, pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh masyarakat. Mahasantri, sebagai pencipta realitas sosial, melibatkan diri dalam tiga momen dialektis yang bersamaan,

yaitu:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi Berger yaitu adaptasi, penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia "Society is a Human Product". Hal tersebut sesuai ketika dengan konsep pendidikan kebangsaan, mahasantri mulai mengenal kebangsaan secara individual hanya secara global dan sepemahamannya saja. Mulai adaptasi dengan kegiatan program yang ada di Ma'had Aly. Bahkan proses adaptasi dengan Materi Fikih Kebangsaan, jadi masih wajar ada kejanggalan dan kesangsian.

Dalam momentum ini, mahasantri belum mendapatkan nilai-nilai multikultural fikih kebangsaan, ekspresi mahasantri dalam bermasyarakat akan mencerminkan nilai-nilai yang didasari oleh pengetahuan sebelum-sebelumnya. Masyarakat akan dibentuk oleh pengetahuan non-fikih kebangsaan.

Jadi, produk yang dihasilkan oleh mahasantri adalah sikap kurang luwes, seperti belum bias melihat perbedaan, baik budaya maupun agama dll, belum fleksibel dalam memandang problematika fikih sosial.

2. Objektivasi

Proses Objektivasi Berger merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yaitu keterbukaan subyek dengan subyek lainnya yang dilembagakan atau mengalami institionalisasi. "Society is Objective Reality". Manusia menyadari banyak hal diluar dirinya sehingga melakukan proses interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian mengarah ke objektif dengan adanya agenda safari ramadhan dan Kuliah umum yang medatangkan seperti pemateri dari luar. Pemateri tersebut termasuk pelaku real lapangan yang menjadikan pemahaman mahasantri sebelumnya ditambah dengan mengetahui situasi lapangan menjadikan pemahaman yang obyektif bisa diterima orang banyak.

3. Internalisasi

Berger menyatakan dalam Internalisasi Individu mengidentifikasi diri sendiri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya "man is social product". Manusia memasukan objektivasi kedalam kesadarannya sehingga melahirkan makna baru, disini manusia menjadi produk sosial.

Dalam momentum ini mahasantri menjadi produk dari dunia pesantren, pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan masyarakat pesantren yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan budaya dengan membawa primordial masing-masing. Nilai-nilai multikultural fikih kebangsaan akan masuk kedalam kesadaran mahasantri sehingga menjadi pedoman dalam hidup berbangsa dan berbangsa.

Jadi, dari analisis ini bahwa eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi serta ditambah dengan kontemplasi adalah Dialektika yang terjadi secara bersamaan menggambarkan proses eksternalisasi, di mana sesuatu ditarik keluar sehingga tampak objektif, dan proses internalisasi, di mana sesuatu tersebut ditarik kembali ke dalam sehingga terlihat sebagai bagian dari diri atau realitas subjektif. Setelah itu, interpretasi dilakukan melalui refleksi untuk

menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma, yang disebut kontemplasi.

Pemahaman terhadap realitas yang dianggap sebagai objektif terbentuk melalui serangkaian proses, termasuk internalisasi, kontemplasi, eksternalisasi, dan objektifikasi. Dalam konteks Pesantren, mahasantri dibentuk sebagai hasil dari proses-proses tersebut, sehingga mereka mencerminkan produk sosial. Dengan demikian, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial yang sesuai dengan peran institusional yang mereka ikuti atau jalankan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai multikultural yang ditemukan dalam fikih kebangsaan sebagai berikut; Konsensus merajut kebersamaan dalam kebhinekaan sebagai implementasi dari baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Provokasi bukan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah an-Nahdiyyah. Rekomendasi HIMASAL (Himpunan Alumni Santri Lirboyo), Pluralitas dan Toleransi dalam konsep Islam Dinussamah; Rahmatan lil Alamin, Implementasi Maqoshid as-Syari'ah, Menyoal jihad, Status non-Muslim dalam berbangsa dan bernegara. Dari paparan tersebut bahwa nilai multikulturalisme pada fikih kebangsaan adalah nilai inklusif, nilai pluralis, nilai humanis, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai kesetaraan dan keadilan.

Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam fikih kebangsaan terhadap mahasantri Ma'had Aly Lirboyo, sebagai berikut; pertama, pengembangan kurikulum. Kedua, penerbitan dan pengukuhan buku sebagai mata kuliah yaitu Fikih Kebangsaan I; Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan, Fikih Kebangsaan II; Menebar Kerahmatan Islam, Buku Kurikulum Fikih Kebangsaan III; Jihad dan Kewarganegaraan Non Muslim dalam Negara Bangsa. Ketiga, Bahstul Masa'il. Keempat, Safari Ramadhan dan Daerah. Dengan perspektif Peter L Berger and Thomas Luckmann Internalisasi multikultural Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo melalui Tiga dialektik yaitu: Eksternalisasi (adabtasi), mahasantri menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Objektivasi (Interaksi sosial), mahasantri mendapatkan pengetahuan dari pelaku real lapangan. Internalisasi, dari Internalisasi Mahasantri dapat menghayati pengetahuan fikih kebangsaan yang didapatkan yang diulang-ulanginya, dari penghayatan dan pengulangan menghasilkan pola kesadaran kemudian dari kesadaran membuat hasil sebuah tindakan atau sikap Mahasantri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal

- Hidayati, Nurul, (2016). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har Tilaar, *Jurnal Tim Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 46.
- Mustofa (2020), Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan), *Iltizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, 2020, h. 20.
- Suluri, (2019) Pendidikan Multikulturalisme dalam Islam, *Jurnal Religi*, Vol. XV, No. 1, h. 76.

2. Buku

- 'Iyadh, al-Qodhi & Ahmad bin Muhammad as-Syamani, as-Syifa bi Ta'rifil Huquq al- Musthofa wa Hasyiyatuhu (Muzilu al-Khofa 'an Alfazh as-Syifa', CD: Al-Maktabah As-Syamilah, Jilid 1, h. 109 dan Sa'id Ramdhan al-Buthi, al-Jihad fi al-Islam, CD: Al-Maktabah As-Syamilah.
- Alex Sobur, (2016). Kamus Besar Sosiologi, Bandung: Pustaka Setia.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarof. (1392) *al-Minhaj Syarah Shohih Muslim bin al-Hajjaj*, jilid XII Beirut: Dar atTurots al-Arabiyy.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Raneka Cipta.
- Ar-Razi, Fakhruddin Tafsir ar-Razi, Jilid VIII, CD: Maktabah as-Syamilah Asy-Syathibi, Ibrahim bin Musa, al-Muwafaqat, CD: Al-Maktabah Asy-Syamilah Jilid II.
- Atmaja, I Made Dharma, (2020). "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural" 8, no. 1
- Berger, Peter L and Thomas Luckmann. (1991). *The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 10th ed. London: Penguin Books.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. (1993). *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo). (2020). *Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena Dan Legenda*, 4th ed. Kediri: Lirboyo Press.
- Denzim, Norman K. dan Yuonna S. Lincoln. (2009). *Hand Book of Qualitative Research*, (Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar.
- Engkus, Kuswarno. (2009), *Fenomenologi*, Bandung; Widya Padjajaran.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hatum, A. (2010). *Next Generation Talent Management: Talent Management to Survive Turmoil*. London: Palgrave Macmillan.